

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk perwujudan tanggung jawab sebuah tempat yang memproduksi jasa atau barang yaitu perusahaan dalam menyampaikan kinerja operasionalnya. Seseorang melakukan analisis dalam menilai perusahaan melalui laporan keuangan. Analisis dilakukan dengan mengukur laba dan faktor pertumbuhan perusahaan (Hall, Agrawal, & Agrawal, 2013). Hal ini menjadi refleksi bagi pengguna laporan keuangan dalam memperbaiki kinerja baik dari sisi ekonomi dan kesehatan perusahaan (De Franco, Franco Wong, & Zhou, 2011). Dalam melakukan perbaikan kinerja dan memenuhi permintaan *stakeholder* seperti meningkatkan laba, manajer selalu bekerja di bawah tekanan (Hamid, Hashim, & Salleh, 2012). Hal ini memicu timbulnya konflik kepentingan antara manajer dengan *stakeholder* terlebih *stakeholder* terfokus dalam peningkatan laba yang menjadi ukuran kinerja perusahaan tanpa memperhatikan teknis pengukuran dan perolehan laba. Hal ini menjadi masalah dimana laba bersifat akrual dan adanya ketidaksetaraan informasi dua pihak tersebut. Manajer pun menjadi terdorong dalam melakukan *creative accounting*. Akibatnya, manajer cenderung terdorong dalam melakukan manajemen laba (Tian & Peterson, 2016).

Manajer selaku penanggungjawab perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dalam memenuhi ekspektasi pemegang kepentingan perusahaan serta keinginan meningkatkan pendapatan manajer (Perols & Lougee, 2011). Manajemen laba muncul saat manajer berusaha mengubah kebijakan dalam laporan keuangan atas transaksi yang dapat membuat investor berpikir salah dalam menilai perusahaan (Ghazali, Shafie, & Sanusi, 2015). Manajer memberikan sinyal dalam menyampaikan informasi personal bahwa kinerja keuangan perusahaan sukses berkatnya (Watts, Zimmerman, & Ross Watts, 1978). Manajemen laba pun menjadi sifat yang oportunistik (Jiraporn, Miller, Yoon, & Kim, 2008). Selain itu, faktor dari sisi lingkungan serta motifnya belum diperhatikan (Makhaiel & Sherer, 2017).

Lingkungan menjadi tempat dimana perusahaan beroperasi berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal (Li & Kuo, 2017). Apabila lingkungan pengawasan

lemah, manajer memanfaatkan celah tersebut dalam melakukan manajemen laba (Shahzad, Rauf, ur Rehman, Saeed, & Al Barghouthi, 2017). Kegiatan memuluskan laba pun dilakukan dalam memanipulasi kegiatan perusahaan melalui pendapatan yang dapat dikendalikan, beban diskresioner, dan biaya produksi (Lenard, Petruska, Alam, & Yu, 2016).



Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2020)

Gambar 1. Persentase Keterjadian Kasus Kecurangan serta Rata-Rata Kerugian di Dunia Periode 2020.

Dapat dilihat pada grafik terlampir, kecurangan dalam laporan keuangan menduduki peringkat terakhir dalam kategori jumlah keterjadian kasus yaitu sebesar 10% dengan kerugian menduduki peringkat pertama dengan total \$954.000 di dunia pada tahun 2020. Kecurangan pada laporan keuangan sendiri terjadi karena adanya manajemen laba dimana laba dapat diturunkan (*understatement*) atau dinaikkan (*overstatement*). Hal ini dapat dibedakan dari adanya perbedaan waktu pengakuan, sisi pendapatan, sisi beban dan utang, valuasi aset, dan pengungkapan yang tepat internal (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020). Tidak hanya investor yang merasakan kerugian, namun pemerintah sebagai regulator pun terkena dampak kerugiannya dimana pasar dan perekonomian dapat hancur akibat hilangnya kepercayaan masyarakat pada lingkungan bisnis (Tang, Liu, Yang, & Wei, 2018). Berfokus pada negara Indonesia sendiri, pada tahun 2019

tercatat terdapat 22 kasus kecurangan dalam laporan keuangan dengan persentase 9,2% mengakibatkan total kerugian sebesar Rp 242.260.000 dengan persentase sebesar 70% (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia, 2020). Astuti et al., (2021) melakukan penelitian dengan populasi perusahaan kecuai perusahaan sektor keuangan yang ada dalam Bursa Efek Indonesia yang selanjutnya dapat disebut BEI pada periode 2017-2019, hasil menunjukkan bahwa perusahaan masih melakukan pemodifikasian laba dengan memanfaatkan arus biaya produksi, kas operasional, dan beban diskresioner dengan rata-rata tertinggi sebesar 1,035 atau 103,5% perusahaan non-keuangan memanfaatkan biaya produksi dalam melakukan manajemen laba.

Manajemen laba terbagi menjadi dua teknik yaitu dengan akrual dan riil (Roychowdhury, 2006). Pergeseran penggunaan manajemen laba akrual ke manajemen laba riil di Indonesia ditandai dengan perubahan standar akuntansi pada tahun 2012 dimana adopsi IFRS tahun 2012 menimbulkan dampak pada aturan dan metode yang lebih ketat (Firmansyah & Irawan, 2018). Dari sisi pengawasan, manajemen laba riil yang masih sulit dideteksi auditor sehingga manajemen laba riil menjadi teknik yang cenderung digunakan manajer saat ini dalam melakukan manipulasi laba (Cohen & Zarowin, 2010).



Sumber: Pramana & Setyadi (2021)

Gambar 2. Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman dalam Hasil Manajemen Laba.

Dapat dilihat dari grafik terlampir, didapatkan hasil data yang fluktuatif. Perusahaan yang mendapatkan laba perusahaan lebih besar dibanding dengan arus kas operasi digambarkan dengan hasil positif sedangkan perusahaan mendapatkan laba yang lebih kecil dibandingkan arus kas operasi digambarkan dengan hasil yang negatif. Dengan demikian, manajemen laba masih terjadi dalam salah satu sektor industri perusahaan tidak berbasis keuangan yaitu sektor barang konsumsi perusahaan makanan dan minuman BEI periode 2017-2019 (Pramana & Setyadi, 2021).

Manajemen laba memberikan dampak informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak kredibel dan tidak merefleksikan kondisi finansial perusahaan secara realita. Hal ini mendorong munculnya konflik agen antara *stakeholder* dengan manajemen perusahaan. Adanya penerapan mekanisme pengawasan sebagai solusi konflik agen dalam perusahaan yang dilandasi dengan teori agensi yakni tata kelola perusahaan (Surbakti & Shaari, 2018). Berdasarkan hasil survey analisis terhadap 1.200 perusahaan terdaftar di Asia Pasifik yang dilaksanakan oleh *Asian Corporate Governance Association* (ACGA) diketahui bahwa pada tahun 2020, Indonesia ada di peringkat yang sama dengan tahun 2018 yaitu peringkat 12 dengan nilai 33,6%. Dari sisi audit dan regulasi, pada tahun 2020 nilai Indonesia turun dua persentase dari survey sebelumnya menjadi 59% (*Asian Corporate Governance Association*, 2020). Hal ini menjadi bukti bahwa di Indonesia sistem dan mekanisme tata kelola perusahaan dapat dikategorikan masih rendah dan belum mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya dibandingkan negara lain seperti Singapura, Taiwan, dan Jepang.

Dalam realitanya, dapat dikatakan banyak kasus sebuah badan atau perusahaan melakukan manajemen laba. Dimulai dengan kasus Enron dan Worldcom menjadi contoh kasus manajemen laba sehingga mengakibatkan kebangkrutan terbesar dalam sejarah Amerika Serikat (Jiraporn et al., 2008). Pada tahun 2020, *Luckin Coffee* merupakan perusahaan Cina menggelembungkan pendapatan sebesar US\$310 juta (Warta Ekonomi, 2020) dan *Wirecard AG*

merupakan perusahaan Jerman menyebabkan kerugian Bank KfW US\$112 juta (Ariyanti, 2020). Di Indonesia pun, skandal dalam manipulasi laporan keuangan bukanlah hal yang awam. Mulai dari kasus PT Tiga Pilar Sejahtera melakukan penggelembungan dana ditaksir merugikan sisi ekonomi sebesar Rp 10 Triliun (Darmawan, 2017). PT Garuda Indonesia setelah melakukan penggelembungan pendapatan menyatakan kerugiannya sebesar Rp 2,45 triliun dimana hal ini berdampak pada negara mengingat perusahaan ini merupakan perusahaan BUMN (Saragih, 2019). PT Hanson International Tbk pun melakukan pengakuan pendapatan akrual secara penuh dengan memberikan kontribusi mencapai Rp 17 triliun untuk kerugian negara (IDN Financials, 2020). PT Jiwasraya mengungkapkan laba fiktif sejak tahun 2006 menimbulkan kerugian negara sebesar Rp 16,8 triliun dan PT Asabri diprediksi memberikan nilai yang cukup besar untuk kerugian negara yaitu Rp 23 triliun (Citradi, 2021). Dari sisi manajemen laba riil, kasus PT Timah Tbk melakukan modifikasi laba dengan menyajikan laporan fiktif dalam laporan keuangannya pada laporan semester 1 tahun 2015 yang disebabkan penurunan kinerja keuangan serta peningkatan hutang mendekati 100% dibanding tahun 2015 (Afrianto, 2016; Putri & Nuswandari, 2021). Tahun 2019 pun, PT Timah Tbk menyajikan ulang data laporan keuangan periode 2018 dimana perubahan laba disajikan meningkat namun realitanya menurun.

Adanya kasus-kasus tersebut memberikan dampak yang sangat besar bagi investor dan nilai perusahaan yang semakin menurun. Sistem pengawasan yang dalam perusahaan menyebabkan adanya celah bagi seseorang melakukan kecurangan. Meskipun perusahaan memiliki sistem pengawasan, apabila mekanisme lemah, pengawasan hanya sebagai formalitas. Mekanisme pengawasan perusahaan dalam perusahaan terdapat audit eksternal, audit internal, dewan komisaris independen, dan komite audit (Davidson, Goodwin-Stewart, & Kent, 2005). Survey yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020) diantaranya, 32% kurangnya pengendalian internal dalam perusahaan berkontribusi dalam kecurangan di perusahaan. 18% adanya perubahan kebijakan pengendalian internal yang ada. Adanya perubahan aturan dimana manajemen mempersempit batas

pemeriksaan yang dilakukan oleh audit internal. 18% kurangnya tinjauan manajemen dalam perusahaan.

Pada penelitian Roychowdhury (2006), kenaikan diskon yang signifikan mampu menyembunyikan kerugian perusahaan, mengurangi beban diskresioner, dan memperbanyak produk dengan tujuan menurunkan harga pokok penjualan yang mengakibatkan penjualan yang meningkat. Hal ini menimbulkan keraguan mengenai kualitas dari laporan keuangan itu sendiri. Perlu adanya pemeriksaan oleh pihak independen perusahaan dalam memvalidasi laporan keuangan berada dalam aturan yang benar dan bebas dari skandal keuangan. Adanya pengawasan seperti komite audit dan audit internal lahir sebagai akibat adanya kasus laporan keuangan (Alzoubi, 2019).

Audit internal bekerja selaras dengan bagaimana perusahaan memandang pentingnya tugas audit internal dalam mendeteksi dan mengelola risiko secara efektif merupakan nilai tambah bagi perusahaan dalam meningkatkan citra di mata publik (Loum & Biçer, 2021). Pada tahun 2019, audit internal masuk ke dalam salah satu media yang dapat mengungkapkan kecurangan terbanyak dengan persentase sebesar 23,4% (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia, 2020). Hal ini dapat dikatakan bahwa audit internal menjadi pihak yang dapat diandalkan dalam membuka potensi kecurangan dalam perusahaan. Fungsi audit internal sendiri dapat dilihat efisiensinya dari sisi kompetensi serta keandalan dan keahlian dari tim audit internal yang akan berdampak pada kualitas tata kelola perusahaan (Dzikrullah, Harymawan, & Ratri, 2020). Menilik dari sisi lain, komite audit pun bertugas dalam mengurangi adanya ketimpangan informasi perusahaan sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Surbakti, Binti Shaari, & Ahmed Bamahros, 2017). Adanya karakteristik komite audit yang harus dimiliki agar sebuah komite audit dapat dikatakan efektif dalam mengawasi tata kelola perusahaan. Salah satu karakteristik penting dalam menunjang operasi perusahaan adalah keahlian komite audit (Surbakti & Samosir, 2019). Keahlian yang dimiliki komite audit yang berasal dari pengalaman baik di ranah akuntansi, keuangan, dan bisnis mampu mengkaji laporan keuangan lebih dalam sehingga mengurangi sifat oportunistik manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba (Edy Suprianto, Suwarno, Murtini, Rahmawati, & Sawitri, 2017).

Penelitian terdahulu menyampaikan bahwa fungsi audit internal dapat mengurangi potensi perusahaan melakukan manipulasi. Adanya pengaruh dimana fungsi audit internal mampu memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba (Can, 2017; Alzoubi, 2019; Anzelya & Kurniawati, 2020). Menurut Wali & Masmoudi (2020) pengendalian internal yang berkualitas menghasilkan laporan keuangan laba yang lebih kredibel di mata investor. Pengendalian internal menjadi sistem dalam memproteksi perusahaan dari tindakan-tindakan yang menyimpang. Dalam penelitian Ghaleb et al., (2020) fungsi audit internal berkontribusi secara negatif dan signifikan terhadap manipulasi kegiatan nyata perusahaan. Fungsi audit internal dinilai dapat memperbaiki lingkungan pengawasan dan kualitas laporan keuangan perusahaan. Namun, ada beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak adanya hubungan signifikan fungsi audit internal dengan kualitas laporan keuangan diproyeksikan dengan manajemen laba (Al-Shetwi, Ramadili, Chowdhury, & Sori, 2011; Al-Thuneibat, Al-Angari, & Al-Saad, 2016). Hal ini dapat disebabkan adanya sistem tata kelola yang belum terorganisasi. Aturan hukum yang belum memadai yang menjadi celah bagi manajer dalam memanfaatkannya. Adanya hasil yang tidak konsisten memerlukan adanya penelitian lebih lanjut apakah benar fungsi audit internal mampu mengurangi praktik manajemen laba riil atau tidak.

Dzikrullah, Harymawan, dan Ratri (2020) melakukan penelitian mengenai fungsi audit internal dengan biaya audit, opini audit, pilihan audit, dan kualitas audit yang diukur menggunakan level manajemen laba diskresioner akrual. Penelitian mengungkapkan bahwa terdapat efek positif antara fungsi audit internal terhadap kualitas audit, biaya audit, dan pilihan audit. Sedangkan fungsi audit internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan perusahaan menerima opini audit wajar tanpa pengecualian. Ghaleb, Kamardin, dan Al-Qadasi (2020) melakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh fungsi audit internal, yakni investasi dalam fungsi audit internal dan manajemen asal atau sumber fungsi audit internal terhadap manajemen laba riil. Penelitian menyimpulkan bahwa fungsi internal audit memiliki tugas dalam meningkatkan pengawasan tata kelola dalam kegiatan perusahaan secara menyeluruh dan efektif untuk mengurangi keinginan manajer melakukan manajemen laba riil.

Penelitian saat ini dilakukan untuk menguji dengan empiris hubungan antara fungsi audit internal diukur dengan berdasarkan tiga aspek yaitu aspek sertifikasi audit internal, keahlian audit internal, dan ukuran audit internal terhadap manajemen laba riil dengan menggunakan dasar pengukuran Cohen dan Zarowin (2010) yang merupakan pengembangan dari model Roychowdhury (2006). Adanya salah satu karakteristik komite audit yaitu keahlian komite audit menjadi variabel moderasi dalam fungsi audit internal terhadap manajemen laba riil. Hal ini menjadi sebuah perbedaan dibandingkan penelitian terdahulu mengenai fungsi audit internal terhadap manajemen laba. Apakah komite audit dengan keahliannya sebagai mekanisme tata kelola internal dapat memperkuat ikatan antara fungsi audit internal terhadap manajemen laba riil serta menjadi wujud investasi dalam memberantas manajemen laba dalam perusahaan.

Penyusunan penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi yaitu masih terbatasnya penelitian yang membahas topik sejenis mengenai fungsi audit internal terhadap manajemen laba riil di Indonesia terlebih dengan variabel moderasi keahlian komite audit. Adanya harapan bahwa penelitian dapat memberikan tambahan referensi bagi pihak eksternal mengenai manajemen laba riil terutama apabila menggunakan pengukuran yang sama. Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti memiliki motivasi untuk melaksanakan penelitian lebih luas mengenai pengaruh antara fungsi audit internal, manajemen laba riil, dan keahlian komite audit sebagai moderasi.

## **I.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, berikut perumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Apakah fungsi audit internal (*certified*, *expertise*, dan *size*) berpengaruh terhadap manajemen laba riil?
- b. Apakah keahlian komite audit memperkuat pengaruh fungsi audit internal (*certified*, *expertise*, dan *size*) terhadap manajemen laba riil?

### I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang dijabarkan sebelumnya, berikut adalah tujuan penelitian yang ingin dicapai:

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh fungsi audit internal (*certified*, *expertise*, dan *size*) terhadap manajemen laba riil.
- b. Untuk membuktikan secara empiris keahlian komite audit dalam memperkuat pengaruh fungsi audit internal (*certified*, *expertise*, dan *size*) terhadap manajemen laba riil.

### I.4. Manfaat Hasil Penelitian

Dalam penyusunan penelitian, diharapkan penelitian dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak baik dalam teoritis maupun secara praktis yaitu:

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diinginkan memberikan kontribusi atas literatur tambahan dalam penelitian selanjutnya mengenai keahlian komite audit memperkuat pengaruh fungsi audit internal terhadap manajemen laba riil.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Perusahaan

Penelitian diharapkan menjadi evaluasi perusahaan dalam mengelola struktur organisasi dan budaya kerja perusahaan terutama bagi auditor internal serta komite audit dalam meningkatkan pengawasan manajer dalam menyusun laporan khususnya laporan keuangan.

##### 2) Bagi Investor

Penelitian diharapkan menjadi bahan referensi dan pengetahuan mengenai karakteristik perusahaan serta sistem tata kelola perusahaan yang baik sehingga memperkecil dampak adanya kerugian serta kecurangan yang mungkin terjadi di masa mendatang.

##### 3) Bagi Kreditor

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan penambah pengetahuan dalam mempertimbangkan dengan cermat dan teliti mengenai informasi yang diberikan perusahaan dalam membuat keputusan guna pemberian pinjaman serta bunga ke perusahaan.